

# PENGGUNAAN *LEARNING RESOURCES* DALAM PROSES PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Saeful Anam

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indoensia  
E-mail: shbt.saef@gmail.com

Arina Almasal Firdaus

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia  
E-mail: Arinaalma22@gmail.com

**Abstract:** This study aims to know the use of the learning environment as a learning resource that supports Islamic learning in SMK 2 Bojonegoro. This research is a field research with a qualitative approach. The technique used in data analysis is an interactive model that includes data collection, data reduction, data display and conclusion drawing. The results showed that the environment used as a source of learning at SMK Negeri 2 Bojonegoro included the environment around the school, both the natural, social, or cultural environment. This proves that the use of the environment as a source of learning is one solution to the problems of the existing religious learning process. With the use of the environment, students do not only learn about concepts, but also practice in practicing the values of religious teachings to be able to know the details of the process of religious social interaction..

**Keywords:** learning environment, Islamic Education

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multi-dimensional. Hasil kajian berbagai disiplin ilmu dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari

krisis akhlak atau moral. Anehnya, krisis ini oleh beberapa pihak disebutkan sebagai kegagalan pendidikan agama<sup>1</sup>.

Padahal pendidikan dipandang sebagai cara yang tepat dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional, dalam undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 4 disampaikan bahwa “pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan<sup>2</sup>.

Pendidikan agama masih dianggap gagal disebabkan praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif yaitu tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama<sup>3</sup>. Seperti beberapa kasus yang terjadi terdapat siswa yang mengatakan “Guru tidak menjelaskan, cuma menyuruh kami belajar sendiri, lalu dia memberi kami soal-soal untuk diselesaikan”, dari kalimat tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran selama ini hanya berada pada ranah kognitif bukan pada pemberian basis nilai yang dapat dilakukan oleh setiap peserta didik.

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik,<sup>4</sup> oleh sebab itu untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar yang tertentu pula.<sup>5</sup> Lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh dalam proses belajar maupun perkembangan

<sup>1</sup> Magdalena, “Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum,” *Ta’alum* 01, no. 02 (2013). Hal 127

<sup>2</sup> Ngalam Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Rosda Karya, 2011). Hal 36

<sup>3</sup> Magdalena, “Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum”; Upik Khairul Abidin and Saeful Anam, “Fenomena Geng Santri (Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Positif Dan Negat,” *Miyah: Jurnal Studi Islam* 13, no. 01 (2017): 98–125; Khusnan Iskandar and Saeful Anam, “Kampung Pendidikan Dan Upaya Mensukseskan Program Wajib Belajar 12 Tahun,” *JALIE: Jurnal of Applied Linguistics and Islamic Education* 02 (2018): 50–80. 126

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 2014). Hal 100

<sup>5</sup> Hasibuan and Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010). Hal 3

peserta didik<sup>6</sup>. Lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia<sup>7</sup> dan merupakan tempat berkembangnya potensi mereka maka manusia akan terus berinteraksi dengan lingkungannya.

Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya, akan tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang karena bisa saja malah merusak perkembangannya,<sup>8</sup> Oleh karena itu, semua jenis lingkungan yang ada disekitar siswa dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar sepanjang relevan dengan kompetensi dasar dan hasil belajar.

## **Lingkungan sebagai Pusat Pembelajaran**

### **Pengertian Lingkungan**

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan, yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, matahari, dan lain sebagainya, dan berbentuk bukan benda seperti insan pribadi, kelompok, institusi, sistem undang-undang, adat kebiasaan, dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Arti yang lebih luas lagi disebutkan bahwa lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam, dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.<sup>10</sup>

Lingkungan terdiri atas dua macam, yakni lingkungan sosial dan non-sosial.

a. Lingkungan sosial yang dapat diartikan sebagai lingkungan yang dibentuk dari adanya interaksi sosial peserta didik dengan seluruh warga sekolah ataupun masyarakat seperti guru, kepala seolah, staf administrasi, teman sekelas, orang tua, dan masyarakat sekitar.

---

<sup>6</sup> M Dahlan and Lela Qodriah, “Lingkungan Pendidikan Islami Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar PAI Siswa SMA Negeri 10 Bogor,” *Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Islam* 07, no. 02 (2018).

<sup>7</sup> Tatang S, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hal 153

<sup>8</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). Al 64

<sup>9</sup> Darajat. Hal 56

<sup>10</sup> Darajat. Hal 63

b. Lingkungan non-sosial dapat diartikan sebagai lingkungan yang dibentuk dari adanya suasana alam atau keadaan sara prasarana seperti perpustakaan, kelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.<sup>11</sup>

Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang kondusif dan strategis untuk melaksanakan proses pembelajaran misalnya lingkungan sekolah, masjid, majlis taklim, balai musyawarah dan lingkungan masyarakat yang agamis dan pascasialis<sup>12</sup>. Sejauh ini terdapat tiga lingkungan yang mendukung proses pembelajaran yang selanjutnya disebut dengan tripusat pendidikan,<sup>13</sup> yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Imam Syafi'i menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan adalah institusi atau kelembagaan dimana pendidikan berlangsung.<sup>14</sup> Lingkungan pendidikan mencakup segala materiil dan stimuli di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural.<sup>15</sup> Secara *fisiologis*, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem, saraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indokrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani. Secara *psikologis*, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya: sifat-sifat "genes", interaksi "genes", selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kamuan, emosi dan kapsitas intelektual. Sedangkan secara *sosio-kultural*, lingkungan mencakup segenap stimulasi interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan karya orang lain, pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, kehidupan masyarakat, latihan, dan proses belajar.<sup>16</sup> Ketiga hal tersebut

---

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). Hal 155

<sup>12</sup> S. *Ilmu Pendidikan*. Hal 153

<sup>13</sup> Miftahul Choiri, "Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak," *Jurnal Refleksi Edukatika* 8, no. 01 (2017); Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997). Hal 90

<sup>14</sup> Dahlan and Qodriah, "Lingkungan Pendidikan Islami Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar PAI Siswa SMA Negeri 10 Bogor." Hal 198

<sup>15</sup> Choiri, "Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak." Hal 198

<sup>16</sup> Mahmud and Dkk, *Fikafat Pendidikan Islam* (Surabaya: Kopertais Press, 2015). Hal 157-158

merupakan bentuk umum lingkungan belajar yang dapat dikembangkan oleh setiap manusia dalam proses belajar dan pendewasaan.

### **Lingkungan Sekolah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu megembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.<sup>17</sup>

Sekolah merupakan lingkungan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik karena proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah adalah seluruh komponen atau bagian yang terdapat didalam sekolah, yang mana seluruh komponen dan bagian tersebut ikut berpengaruh dan menunjang dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang ada di sekolah, karena bagaimanapun lingkungan yang berada di sekitar sekolah sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan.<sup>18</sup>

Untuk itu perlu diciptakan lingkungan yang kondusif-akademik dan ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru. Semakin menyenangkan tatanan lingkungan fisik, akan memberikan dampak positif bagi proses belajar.<sup>19</sup>

### **Sumber Belajar (*Learning Resources*)**

Sumber belajar (*learning resources*) adalah segala macam sumber yang ada di luar diri siswa yang keberadaanya memudahkan terjadinya proses belajar<sup>20</sup>. Sumber belajar dalam pengertian sempit adalah, buku-buku atau bahan-bahan tercetak lainnya. Pengertian itu masih banyak dipakai oleh guru. Misalnya dalam program pengajaran yang biasa disusun oleh para guru terdapat komponen sumber belajar, dan pada

---

<sup>17</sup> Yuni Pantiawati, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Dalam Lesson Study Untuk Meningkatkan Metakognitif," *Jurnal Bioedukatika* 3, no. 01 (2015).

<sup>18</sup> Andi Ikhsan and Ruslan Sulaiman, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fkip Unsyiah* 2, no. 01 (2017).

<sup>19</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014). Hal 53

<sup>20</sup> Musfiqon, *Media Dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2015). Hal 129

umumnya akan diisi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan. Sumber belajar dalam pengertian luas adalah seperti pengertian yang dikemukakan oleh Edgar Dale yaitu pengalaman adalah sumber belajar. Sumber belajar dalam pengertian ini menjadi sangat luas maknanya, seluas hidup itu sendiri, karena segala sesuatu yang dialami peserta didik dianggap sebagai sumber belajar, sepanjang hal itu memberi pengalaman yang menyebabkan mereka belajar.<sup>21</sup>

Berdasarkan tujuan pembuatannya, *AECT (Association for Education Communication and Technology)* membagi sumber belajar menjadi dua kelompok, yaitu *resources by design* (sumber belajar yang dirancang) dan *resources by utilization* (sumber belajar yang dimanfaatkan). *Resources by utilization* merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar contohnya pasar, museum, kebun binatang, masjid, lapangan dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Sumber belajar berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Secara umum, sumber belajar memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan cara mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik
- b. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya individual dengan cara mengurangi control guru yang kaku dan tradisional
- c. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis
- d. Memungkinkan belajar secara seketika dengan cara memberikan pengetahuan secara langsung
- e. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Nana Sudjana and Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009). Hal 76

<sup>22</sup> Andi Parstowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015). Hal 34

<sup>23</sup> Abu. Ahmadi and Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

## Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Pemilihan sumberbelajar setidaknya harus memperhatikan beberapa hal yaitu pertama, ekonomis/efisien, dalam artian murah, namun tidak berarti harganya selalu harus rendah. Bisa saja dana pengadaan sumber belajar itu cukup tinggi, tetapi pemanfaatannya dalam jangka panjang terhitung murah.<sup>24</sup>

Kedua, praktis dan sederhana, sumber belajar harus mudah digunakan dan tidak membingungkan. Tidak memerlukan lagi tambahan pelayanan atau pengadaan sampingan yang sulit dan langka.<sup>25</sup> Ketiga mudah diperoleh, bahwa sumber belajar mudah dicari dan didapatkan. Jika perlu dapat memanfaatkan lingkungan sekitar yang tersedia sehingga peserta didik juga dapat dengan mudah memanfaatkan.<sup>26</sup> Keempat fleksibel, artinya sumber belajar tidak harus mengikat pada satu tujuan atau materi pembelajaran tertentu. Akan lebih baik jika dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran bahkan juga keperluan yang lain,<sup>27</sup> dan yang terakhir adalah relevan atau sesuai dengan tujuan, merupakan kriteria yang penting. Sering terjadi suatu sumber belajar mempunyai tujuan yang sesuai, pesan yang dibawa juga cocok, tetapi keadaan fisik tidak terjangkau karena diluar kemampuan disebabkan oleh biaya yang tinggi dan banyak memakan waktu.<sup>28</sup>

## Sumber Belajar dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.<sup>29</sup> Secara sederhana pendidikan Agama Islam dapat juga diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Berbagai komponen dalam pendidikan Islam dimulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru

<sup>24</sup> Sudjana and Rivai, *Teknologi Pengajaran...* Hal 84

<sup>25</sup> Parstowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*.Hal 62

<sup>26</sup> Parstowo.

<sup>27</sup> Parstowo.

<sup>28</sup> Sudjana and Rivai, *Teknologi Pengajaran*. Hal 85

<sup>29</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan," Pub. L. No. 55 (2007).

murid, evaluasi, sarana-prasarana, lingkungan dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.<sup>30</sup> Melihat definisi dan karakteristik dari pendidikan Islam tersebut, maka penggunaan dan pemanfaatan sumber belajar dalam memaksimalkan proses pembelajaran sangatlah mudah diakses, sehingga dalam hal ini pendidikan yang memiliki peran utama dalam proses pembelajaran agama dengan memaksimalkan kompetensi yang dimilikinya<sup>31</sup> untuk pemanfaatan sumber belajar yang ada.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan merupakan penelitian lapangan (*field research*) dimana objek dan kajian penelitian dilakukan di lapangan.<sup>32</sup> Lokasi penelitian ini terletak di SMK Negeri 2 Bojonegoro. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian<sup>33</sup> sedangkan sumber data sekunder bias diperoleh dari sumber tertulis seperti buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi,<sup>34</sup> adapun informan penelitian ini ialah guru agama dan 5 siswa dari total keseluruhan siswa yang mengikuti proses belajar pendidikan agama Islam.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi,<sup>35</sup> sedangkan analisa data penelitian menggunakan teori *Miles and Huberman* dengan menerapkan tiga langkah yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/ verification*,<sup>36</sup> keseluruhan proses tersebut merupakan bentuk

<sup>30</sup> Rochidin Wahab, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewarnai Kualitas Pendidikan Di Sekolah," *Jurnal Kependidikan* 41, no. 02 (2011).

<sup>31</sup> Saeful Anam, "Countextual Teaching: Catatan Terhadap Pembelajaran Agama Yang Memahamkan," *Miyah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 02 (2015): 150–67.

<sup>32</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2014). Al 26

<sup>33</sup> Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan; Teori Dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015).

<sup>34</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

<sup>35</sup> Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan; Teori Dan Aplikasinya*; John W Creswell, *Educational Research, Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative*, ed. Helly Prajitno Soejipto and Sri Mulyantini Soejipto, 5th ed. (USA: Pustaka Pelajar, 2015).

<sup>36</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008). Hal 337

aktivitas dalam analisis data yang dilakukan secara interaktif dan secara terus menerus sampai tuntas.<sup>37</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Menunjang Proses Pembelajaran Agama Islam

Secara empiris, baik hasil pengumpulan data melalui observasi ataupun wawancara, dapat dihasilkan bahwa pemanfaatan sumber belajar di SMK Negeri 2 Bojonegoro meliputi, lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan sosio-kultural (budaya) dan lingkungan fisik.

#### 1. Lingkungan Alam Sekolah

Lingkungan alam atau lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuhan), tumbuh-tumbuhan dan hewan (flora dan fauna), sungai, iklim, suhu, dan sebagainya. Lingkungan alam sifatnya relatif menetap, oleh karena itu jenis lingkungan ini akan lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh siswa.<sup>38</sup> Lingkungan alam sekolah bisa berupa tumbuh-tumbuhan dan keadaan halaman di sekitar sekolah.

Berdasarkan data hasil observasi peneliti menemukan bahwa lingkungan alam di sekitar sekolah dimanfaatkan dengan baik oleh para guru dan siswa di SMK Negeri 2 Bojonegoro. Hal itu dilakukan dengan cara menanamkan kepada mereka untuk cinta terhadap lingkungan, mengajari mereka untuk menjaga kebersihan. Terlihat saat proses pembelajaran PAI berlangsung, guru PAI meminta siswanya untuk membersihkan sampah di dalam kelas sebelum pelajaran dimulai. Kebersihan lingkungan sekolah dan adanya taman yang terawat menunjukkan bahwa lingkungan telah dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang nyata. Hal tersebut di perkuat dengan penjelasan dari kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Anak-anak kita ajak untuk membersihkan lingkungan sekolah sebagai pengamalan dari hadist "kebersihan adalah sebagian dari

<sup>37</sup> Saeful Anam, I Nyoman Sudana Degeng, and Nurul Murtadho, "The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren," *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 4, no. December (2019): 1–21, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17478/jegys.2019.82>.

<sup>38</sup> Pantiawati, "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Dalam Lesson Study Untuk Meningkatkan Metakognitif."

iman”, membuang sampah pada tempatnya, mengadakan jumat bersih dan menutup kran air jika selesai memakainya. (02-WKS-SMKN2-SB)

Melalui hal tersebut diharapkan muncul dari dalam diri siswa untuk peduli terhadap lingkungan karena mencintai lingkungan juga bagian dari materi Pendidikan Agama Islam, dengan cara seperti itu anak-anak akan belajar secara nyata tentang bagaimana cara mencintai lingkungan alam. Sebenarnya bukan hal yang asing lagi bagi siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro dalam hal menjaga lingkungan, karena menurut pendapat dari Ibu Waka Kurikulum yang mengatakan bahwa:

...Untuk penanaman pendidikan agama sendiri, memang tidak cukup pada intrakulikuler saja oleh sebab itu, kami memiliki beberapa ekstra kurikuler yang dapat menanamkan pendidikan agama pada siswa, seperti contoh hadrah, pecinta alam, bakti sosial. (03-WKSK-SMKN2-SB)

Upaya menjaga alam yang dilakukan di sekolah ini menjadi bukti bahwa pemanfaatan lingkungan alam di sekolah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar dengan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan merupakan cerminan dari orientasi pembelajaran agama yang diajarkan di kelas, selain itu keindahan alam yang diciptakan oleh Allah SWT mampu memberikan efek positif terhadap siswa untuk menghindari kejemuhan suasana belajar di dalam kelas. hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah saat melakukan supervise bersama peneliti “Anak-anak kita ajak untuk memperhatikan berbagai tumbuhan di sekitar sekolah yang berbeda-beda dan menunjukkan kesamaan kesamaannya sebagai bukti keMaha Kuasaan Allah SWT.” (02-WKS-SMKN2-SB)

Kegiatan seperti di atas tidak dilakukan setiap hari, bergantung pada materi apa yang sedang diajarkan karena dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dibutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang, hal ini sebagai modal dasar kesuksesan aktivitas belajar di luar ruangan.<sup>39</sup> Bagi seorang guru persiapan dan perencanaan sebelum melaksanakan proses pembelajaran sudah barang tentu bukan persoalan yang sulit,

---

<sup>39</sup> Erwin Widiasworo, *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2018). Hal 119

mengingat itu adalah hal yang mereka lakukan setiap hari guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa para guru PAI telah merencanakan secara matang proses pembelajaran yang akan berlangsung termasuk menyesuaikan materi pelajaran dengan metode serta bahan ajar yang akan digunakan.

## 2. Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan Sosial merupakan lingkungan yang mencakup segenap stimulasi interaksi dan kondisi eksternal yang berhubungan dengan perlakuan orang lain,<sup>40</sup> begitu halnya dengan kondisi yang ada di sekolah yang tidak lepas dari interaksi sosial. Hal ini menjadi suatu harapan bahwa untuk mencetak generasi yang memiliki kepribadian, karakter, dan moral yang baik,<sup>41</sup> perlu membuat lingkungan sosial berjalan dengan baik dan terarah

Pada dasarnya sikap sosial berorientasi pada penghayatan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya dalam aktifitas sehari-hari,<sup>42</sup> dengan melalui penghayatan tersebut seseorang akan mampu memiliki kperibadian yang mulia sebagaimana amanah dasar negara (ndang-undang sisidiknas) dan juga ajaran agama.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, di SMK Negeri 2 Bojonegoro telah menunjukkan adanya penggunaan lingkungan sosial sebagai basis untuk menumbuhkembangkan prilaku dan sikap siswa, dimana para siswa mengikuti segenap jadwal sekolah yang telah ditentukan baik secara intra-kurikuler ataupun ekstra-kurikuler, semisal sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah, istighosah dwi mingguan, pramuka, tata boga dan lain-lain. dalam proses aktifitas tersebut mereka berinteraksi dengan teman sekitar secara bai dan penuh keharmonisan sehingga dari satu kegiatan sekolah mampu menumbuhkembangkan beberapa nilai karakter (kepribadian sosial) dalam diri siswa. Sebenarnya, tanpa di ciptakan

---

<sup>40</sup> Mahmud and Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. Hal 158

<sup>41</sup> Ali Maksum, 2013, *Sosiologi Pendidikan Buku Perkuliahan Program S-1*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, hlm. 5

<sup>42</sup> Suciati Nurmala, 2017, “Peranan Guru dalam Perubahan Sosial Siswa Kelas 8 SMP Negeri 1 Bumi Ratu Nuban”, *Skripsi*, Lampung: Universitas Lampung, hlm. 3

pun lingkungan sosial akan tercipta dengan sendirinya Seperti keterangan dari Ibu Waka Kurikulum yang mengatakan bahwa :

“dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, tidak mungkin jika tidak adanya interaksi sosial diantara guru dengan murid, guru dengan guru dan murid dengan murid yang lain, jadi tanpa sengaja di ciptakan pun, hal itu akan tercipta dengan sendirinya, hanya saja lingkungan sosial yang seperti apa yang akan tercipta disekolah. Apakah lingkungan sosial yang sesuai dengan pendidikan agama atau tidak. (03-WKSK-SMKN2-SB)

Uraian hasil wawancara di atas dapat menjadi dasar bahwa untuk dapat mewujudkan penerapan lingkungan sosial di sekolah yang sesuai dengan muatan pendidikan agama perlu mengadakan bentuk kerjasama dari berbagai pihak, seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas,<sup>43</sup> dalam hal ini yang diutamaan ialah guru, karena gurulah yang menjadi contoh atau sri tauladan dari para siswa;

“Hal yang menjadi fokus utama adalah sikap sosial guru, dimana guru juga merupakan sumber belajar bagi mereka, dari guru mereka dapat mengambil pelajaran apa saja termasuk kepribadian sosial seorang guru. Jadi, guru di tuntut untuk memberikan contoh atau teladan yang baik kepada mereka sesuai pendidikan agama, dan memiliki sikap ramah saat berinteraksi dengan orang lain. Dengan cara itu, saya rasa dapat menciptakan lingkungan sosial yang sesuai dengan pendidikan agama.” (03-WKSK-SMKN2-SB)

Peranan guru dapat mempengaruhi sikap sosial siswa, melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, siswa dapat melihat bagaimana interaksi antar guru atau siswa. Secara tidak langsung siswa akan mencontoh dan menerapkan dalam aktivitasnya pada saat siswa ke guru atau siswa ke siswa. Selain guru, para staf yang lain juga memiliki pengaruh yang besar akan lingkungan sosial yang sesuai dengan pendidikan agama, keramahan serta sikap moral yang mereka tunjukkan kepada siswa dan yang lain menjadi faktor penentu terbentuknya kepribadian yang baik pada peserta didik. Oleh karena itu di SMK Negeri 2 ini menerapkan tradisi sikap yang harus ditunjukkan bagi setiap warga sekolah mulai berpakaian rapi, ramah terhadap guru dan anak, berbicara yang baik, mengajak anak-anak untuk sholat berjama'ah, bersikap santun, dan

---

<sup>43</sup> Syah, *Psikologi Belajar*. Hal 155

mengimplementasikan budaya 4S (senyum, sapa, salam, dan salim,<sup>44</sup> selain itu para *stakholder* sekolah telah berusaha dengan baik untuk menciptakan lingkungan sosial sekolah yang baik agar para siswa memiliki sikap sosial yang diharapkan. Diantaranya adalah dengan memberikan teladan yang baik kepada para peserta didik serta memberikan motivasi kepada siswa.

Berdasarkan dari berbagai data yang diperoleh tentang pemanfaatan lingkungan sosial sekolah sebagai sumber belajar peneliti memberikan kesimpulan bahwa cara memanfaatkan lingkungan sosial di SMK Negeri 2 Bojonegoro yaitu dengan cara menciptakan lingkungan sosial yang dimulai dari para guru dan staf yang lain memberikan contoh sikap sosial yang sesuai dengan pendidikan agama sesuai dengan konsep pendidikan karakter yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

### 3. Lingkungan Budaya Sekolah

Lingkungan alam memiliki sifat kealamianah (alami), sehingga ada yang menyebutnya dengan istilah lingkungan alam. Ada juga yang menyebut dengan istilah lingkungan budaya atau lingkungan buatan dengan artian lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dari sini, peserta didik atau setiap anak dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek baik dalam hal prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharaannya, daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan manusia dan masyarakat pada umumnya.

Hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan budaya menjadi orientasi utama dalam proses belajar agama, hal ini dilakukan karena budaya menciptakan sebuah suasana yang nyata dan berkelanjutan. Selain itu aspek dari pembelajaran agama adalah berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan tingkah laku, sikap dan juga karakter manusia.

---

<sup>44</sup> Mohamad Akhiyar, "Wawancara Tentang Budaya Di Sekolah" (2019).

Upaya yang telah dilakukan oleh sekolah ini dalam menghidupkan lingkungan budaya adalah dengan menanamkan pada setiap peserta didik tentang karakter mulai sebagaimana ajaran agama, selain itu upaya lainnya ialah dengan cara menciptakan lingkungan budaya sekolah yang berkarakter, seperti contoh membiasakan budaya 4S (senyum, sapa, salam, dan salim), mendidik mereka dari pagi dengan berbaris di depan kelas, berjabat tangan, dan berdo'a sebelum pelajaran di mulai, begitu juga saat sore hari ketika mereka pulang sekolah, mereka juga harus membersihkan kelas sebelum pulang mengajarkan tentang bagaimana bertanggung jawab dan mencintai lingkungan, dengan cara seperti itu, secara tidak langsung mereka telah mempraktekkan pendidikan agama di sekolah.

Pemanfaatan lingkungan budaya sekolah sebagai penunjang pembelajaran PAI di rasa dapat menjadi solusi pembelajaran, melalui pembiasaan budaya di sekolah akan mampu menjadikan setiap peserta didik memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran agama, dengan begitu mereka juga akan mempraktekkannya di masyarakat dan di kehidupan sehari-hari.

#### 4. Lingkungan Fisik Sekolah

Lingkungan non-sosial atau lingkungan fisik seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa merupakan salah satu lingkungan yang mampu menunjang proses pembelajaran, hal menjadi penting untuk diperhatikan sebagai bentuk pemanfaatan sumber belajar.

SMK Negeri 2 Bojonegoro memiliki berbagai prasarana yang bisa dimanfaatkan, selain statusnya sebagai sekolah negeri, sekolah ini juga menjadi salah satu sekolah rujukan yang digunakan oleh beberapa lembaga pendidikan, swasta atau lembaga pemerintahan lain untuk bekerjasama, baik dalam bidang ekonomi ataupun jasa, sehingga tidak heran jika sekolah ini memiliki fasilitas fisik yang dapat dikategorikan lengkap, semua fasilitas tersebut dijadikan sebagai penunjang pembelajaran peserta didik selama di sekolah.

Seperti contoh penggunaan masjid sekolah sebagai fasilitas belajar pada mata pelajaran agama, dimana masjid dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk praktik, dan juga kegiatan keagamaan lain seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), kemudian ada perpustakaan yang dapat digunakan sebagai media

mencari referensi dari setiap tugas mata pelajaran. Fasilitas lain yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar ialah tersediaan akses internet, dimana pemanfaatan internet dapat digunakan sebagai media mencari berbagai referensi yang tidak tersedia di perpustakaan, sehingga siswa dapat dengan mudah terbantu dalam proses belajar.

### **Faktor yang mendukung serta kendala dalam pemanfaatan lingkungan sebagai Sumber Belajar**

Ada beberapa hal yang mendukung penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar, setidanya faktor ini berkaitan langsung dengan keberadaan pendidik dalam mengelola pembelajaran agar dapat lebih bermakna. Faktor-faktor tersebut ialah adanya kemauan kuat dari seorang pendidik untuk mengembangkan media pembelajaran; ketersediaan sarana prasarana sekolah yang lengkap dan mudah dijangkau; komitmen setiap warga sekolah untuk senantiasa menjaga lingungan sosial dan lingkungan budaya sebagai basis penenaman pendidikan agama dan pendidikan karakter; motivasi belajar siswa yang cukup tinggi dalam berinteraksi di lingkungan sekolah; dukungan orang tua dalam proses belajar.

Selain faktor-faktor di atas, ada hal penting yang luput dari perhatian dari setiap pendidik, yaitu sikap sosial pendidik yang dipercaya mampu memberikan efek yang sangat tinggi dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, karena sikap sosial inilah yang nantinya banyak diikuti oleh peserta didik dalam belajar, sayangnya banyak pendidik yang belum menyadari hal itu, hal ini merupakan kendala dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Kendala lain ialah kurangnya kesadaran dari seorang pendidik untuk senantiasa berinovasi dalam pengembangan pembelajaran.

### **Catatan Akhir**

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar merupakan kunci dari pembelajaran agama di sekolah, maka setiap sekolah harus mendukung dalam peningkatan lingkungan belajar agar nantinya proses belajar dapat berjalan dengan baik, mudah dan terarah. Selain kelas sebagai lingungan utama penggunaan alam merupakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa, oleh karena itu pendidik harus mampu menyetting lingkungan alam, sosial budaya, serta non-sosial menjadi ramah anak dan bisa dijadikan tumpuan utama dalam proses belajar.

## Referensi

- Abidin, Upik Khairul, and Saeful Anam. "Fenomena Geng Santri (Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Positif Dan Negat)." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 13, no. 01 (2017): 98–125.
- Ahmadi, Abu., and Joko Tri Prasetyo. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Akhiyar, Mohamad. "Wawancara Tentang Budaya Di Sekolah." 2019.
- Anam, Saeful. "Countextual Teaching: Catatan Terhadap Pembelajaran Agama Yang Memahamkan." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 3, no. 02 (2015): 150–67.
- Anam, Saeful, I Nyoman Sudana Degeng, and Nurul Murtadho. "The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 4, no. December (2019): 1–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17478/jegys.2019.82>.
- Choiri, Miftahul. "Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak." *Jurnal Refleksi Edukatika* 8, no. 01 (2017).
- Creswell, John W. *Educational Research, PLanning, Conduting and Evaluating Quantitative and Qualitative*. Edited by Helly Prajitno Soejipto and Sri Mulyantini Soejipto. 5th ed. USA: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dahlan, M, and Lela Qodriah. "Lingkungan Pendidikan Islami Dan Hubungannya Dengan Minat Belajar PAI Siswa SMA Negeri 10 Bogor." *Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Islam* 07, no. 02 (2018).
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Hasibuan, and Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Ikhsan, Andi, and Ruslan Sulaiman. "Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Di SD Negeri 2 Teunom Aceh Jaya." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fkip Unsyiah* 2, no. 01 (2017).
- Iskandar, Khusnan, and Saeful Anam. "Kampung Pendidikan Dan Upaya Mensukseskan Program Wajib Belajar 12 Tahun."

- JALIE: Jurnal of Applied Linguistics and Islamic Education* 02 (2018): 50–80.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pub. L. No. 55 (2007).
- Magdalena. “Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum.” *Ta’alum* 01, no. 02 (2013).
- Mahmud, and Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: Kopertais Press, 2015.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2014.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Musfiqon. *Media Dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2015.
- Pantiawati, Yuni. “Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Dalam Lesson Study Untuk Meningkatkan Metakognitif.” *Jurnal Bioedukatika* 3, no. 01 (2015).
- Parstowo, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Rosda Karya, 2011.
- S, Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sudjana, Nana, and Ahmad Rivai. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan; Teori Dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.
- Wahab, Rochidin. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewarnai Kualitas Pendidikan Di Sekolah.” *Jurnal Kependidikan*

Saeful Anam dan Arina Almasal Firdaus

41, no. 02 (2011).

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Widiasworo, Erwin. *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2018.